

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dan bahasa bagi Ricoeur adalah seperti tubuh dan jiwa yang hadir di dalam dunianya, karena filsafat pada hakikatnya adalah hermeneutika.¹ Manusia melakoni hidup dengan menggunakan bahasa sebagai mediator untuk mengungkapkan substansi dan esensi hidupnya, baik dengan diri sendiri maupun dengan sesamanya. Namun hidup yang dijalani sesungguhnya adalah sebuah pertanyaan besar. Hidup diberi tetapi tidak disertai dengan alasan mengapa, untuk apa dan bagaimana hidup dijalankan. Karena itu setiap orang dari waktu ke waktu terus mencari dan menciptakan jawaban atas pertanyaan besar itu.² Selain mengapa untuk apa dan bagaimana hidup dijalankan, kehidupan yang dialami manusia senantiasa dibalut dengan pertanyaan apakah manusia itu sendiri dan apakah artinya menjadi manusia?

Pertanyaan-pertanyaan dasar ini sesungguhnya bukan pertanyaan lumrah. Pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang holistik, karena ia lahir dari dan dalam suatu proses pencarian yang panjang. Dalam proses tersebut manusia berpikir dan mewujudkan dirinya di hadapan sesamanya yang juga sedang mewujudkan dirinya. Situasi demikian mendorong dan mengharuskan orang untuk senantiasa bertanya. Hasrat untuk mencari dan menggali makna hidup adalah sebuah proses mutlak yang harus terjadi. Tak pelak lagi bahwa dalam proses mencari tersebut orang akan menemukan makna yang kemudian menjadikannya bijak dalam menghadapi setiap keputusan dalam hidupnya. Seperti itulah hidup direfleksikan untuk kemudian dikatakan layak untuk dihidupi. Namun dalam proses mencari makna kehidupan, tidak semua persoalan dapat dijawab dengan mudah, tidak semua jawaban dapat dimaknai dengan lugas.

¹Masykur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*, (Yogyakarta: Penerbit LKiS, 2015), hlm. 19.

²Martin Warus, "Spirit Filosofis dalam Aktualisasi Hidup", dalam Mathias Daven dan Georg Kirchberger (ed.), *Hidup Sebuah Pertanyaan Kenangan 50 Tahun STFK Ledaleo* (Mauwere: Penerbit Ledaleo, 2019), hlm. 1.

Selain sebagai makhluk individual, manusia juga adalah makhluk sosial. Manusia ada dan berkembang bersama dengan individu yang lain. Dalam arti ini kehadiran orang lain merupakan hal yang mutlak.³ Sejatinya manusia tidak pernah sendiri dalam memahami hidupnya. Ia membutuhkan yang lain untuk menjelaskan eksistensinya. Dengan kehadiran orang lain, seseorang dapat menyadari seberapa kuat dirinya, dan berapa lama ia dapat hidup tanpa kehadiran orang lain. Nyatanya hidup tidak ada artinya tanpa orang lain. Walaupun demikian, dalam artian lain terkadang orang kehilangan jati dirinya ketika bergantung pada cara hidup orang lain. Lalu bagaimana hidup ini dihidupi? Selanjutnya dalam takaran seperti apa seseorang dikatakan sudah ‘dewasa’ dalam hidupnya?

Menjadi dewasa berarti seseorang tampil sebagai individu yang otonom dalam berpikir dan menentukan nasib sendiri sesuai dengan pandangan hidupnya tanpa panduan pihak lain. Salah satu tujuan hidup setiap manusia yakni ingin menjadi dirinya sendiri dalam komunitasnya.⁴ Namun dalam proses menjadi diri sendiri, seseorang seringkali dibentur dengan kesulitan-kesulitan yang mengitarinya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa, kenyataan selalu menjadi sebuah parameter yang tak pernah keliru ketika manusia kerap kali didewasakan oleh persoalan hidup itu sendiri. Sesungguhnya tidak semua hal yang menyakitkan itu dapat membelenggu kehidupan seseorang. Justru dengan sekian banyak kejatuhan, orang dapat bangkit dari keterpurukan hidupnya. Bukankah hidup adalah proses berdiri dari sekian banyak kejatuhan? Lalu apa yang menjadi kerinduan terdalam dari setiap manusia?

Sesungguhnya manusia dari kodratnya merindukan dan memperjuangkan kebahagiaan sebagai tujuan hidupnya. Akan tetapi ia sekaligus mengalami bahwa hidup ini selalu ditandai dengan penderitaan sebagai bagian integral dari hidupnya.⁵ Berbicara soal keterpurukan hidup manusia, memang tak pernah

³Bdk. Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 111.

⁴Bdk. Fidelis Regi Waton, “Filsafat Sebagai Cara Hidup”, dalam Mathias Daven dan Georg Kirchberger (ed.), *Hidup Sebuah Pertanyaan Kenangan 50 Tahun STFK Ledaleo* (Maukere: Penerbit Ledaleo, 2019), hlm. 27.

⁵Yang dimaksudkan dengan penderitaan adalah semua pengalaman pedih yang menghalangi perwujudan kebahagiaan yang didambakan itu entah oleh bencana alam atau kejahatan manusia, atau pun oleh gabungan kedua faktor itu. Bdk. Leo Kleden, “Menalar Keadilan Allah dari Tengah

terlepas dari apa yang dinamakan dengan penderitaan hidup itu sendiri. Penderitaan yang dialami manusia terkadang datang dari orang yang berada di sekitarnya. Pengalaman penderitaan selalu berkaitan dengan kegagalan dalam mencapai kebahagiaan.

Pengalaman dilukai entah dengan alasan atau dengan cara apa pun adalah salah satu dari sekian banyak kegagalan dalam mencapai kebahagiaan itu sendiri. Jika dibandingkan dengan luka fisik, luka yang terjadi dalam batin dan perasaan manusia adalah luka yang proses penyembuhannya membutuhkan waktu yang panjang serta kesediaan dari yang bersangkutan untuk berani meninggalkan luka tersebut. Melalui pengalaman-pengalaman demikian manusia akhirnya berjuang untuk memahami apa yang sesungguhnya paling berarti dalam hidupnya. Dari penderitaan menuju kebahagiaan terbentang jalan reflektif yang panjang bagi setiap orang yang tak ingin terpasung di sana.

Setiap orang dengan caranya sendiri untuk bangkit dari keterpurukan hidupnya. Hal ini berarti bahwa cara tersebut merupakan bagian dari suatu keberhasilan untuk menemukan diri sendiri. Penemuan diri mengandaikan bahwa orang tersebut telah mengenal kemampuan dirinya sendiri. Sebagian besar orang yang mampu bertahan adalah mereka yang telah mengenal diri mereka. Namun proses pengenalan diri juga membutuhkan waktu yang panjang. Kehadiran penderitaan seperti luka dalam kehidupan adalah sebuah proses alamiah yang selalu memiliki arti dan nilai tersendiri bagi seseorang yang mengalaminya. Tanpa disadari, dalam keadaan terluka seseorang terdorong untuk mewujudkan diri sebagai bentuk tanggapannya terhadap keadaan tersebut. Respons tersebut menegaskan bahwa dalam keadaan demikian, kebutuhan untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidup adalah impian setiap manusia.

Sebagai individu yang otonom dalam berpikir dan bertindak, manusia juga memiliki daya cipta untuk merumuskan apa yang telah dimaknai. Daya cipta manusia ini merupakan kemampuannya dalam mencari jawaban atas hidup yang sedang dijalani. Melalui daya cipta ini juga manusia berhasil menciptakan karya

Penderitaan Manusia” dalam Yosef Keladu Koten dan Otto Gusti Madung (ed.), *Menalar Keadilan*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2022), hlm. 53.

yang berguna bagi perjalanan hidupnya ke depan. Namun selain berguna bagi dirinya sendiri, lewat karya tersebut seseorang sesungguhnya sedang menyiratkan makna yang berguna juga bagi sesamanya. Salah satu jalan yang ditempuh orang lain dalam mencari makna kehidupan adalah dengan menafsir hasil karya tersebut. Dari sanalah makna tersebut terus mengalami transformasi. Karena itu, untuk sampai pada tahap memahami, merenungkan dan menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya, dibutuhkan interpretasi lebih lanjut mengenai hasil karya tersebut.

Berbicara tentang interpretasi, tentu tidak terlepas dari ilmu hermeneutika. Hermeneutika diartikan sebagai sebuah kegiatan atau kesibukan untuk menyingkapkan makna sebuah teks, sedangkan teks dapat dimengerti sebagai jejaring makna atau struktur simbol-simbol entah tertuang melalui tulisan ataupun dalam bentuk-bentuk lain.⁶ Dalam sejarah perkembangan hermeneutika sebagai ilmu tafsir, Paul Ricoeur adalah salah satu filsuf hermeneutik modern yang memberi perhatian khusus bahkan mempunyai kontribusi yang luar biasa terhadap hermeneutika itu sendiri. Ada banyak ide yang Ricoeur hasilkan untuk menopang hermeneutika agar berdiri sebagai ilmu tafsir yang sistematis. Melalui hermeneutika Ricoeur lah jalan antara ilmu-ilmu humaniora dan filsafat terbuka. Salah satu ide yang menarik adalah ketika Ricoeur mempertahankan refleksi untuk interpretasi. Interpretasi teks dalam hermeneutika Paul Ricoeur merupakan problem sentral untuk menjelaskan dan memahami filsafat manusia dan filsafat bahasa. Untuk tujuan itu, Ricoeur menuturkan secara kritis bahwa teks dengan kekuatan universalnya menyingkap dunia yang menampakkan diri pada ego. Dalam konteks itu, interpretasi teks Ricoeur dapat digunakan untuk menyingkap makna kenyataan yang tersembunyi di dalam teks.⁷ Hal ini dilakukan karena Ricoeur berupaya untuk menyingkapkan makna di balik teks. Refleksi untuk interpretasi berarti harus ada transformasi kreatif, di mana ada karya baru yang dihasilkan di sana, sehingga apa yang ditemukan di balik teks tidak mati begitu

⁶F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Kanisisus: Yogyakarta, 2015), hlm, 13.

⁷Masykur Wahid, *loc. cit.*

saja. Tiruan kreatif inilah yang membuat sebuah teks dapat mengubah hidup manusia dan sesama di sekitarnya.

Memahami teks berarti mengaitkannya dengan makna hidup, dan kita mengaitkan teks dengan makna hidup lewat refleksi. Jadi tidak ada interpretasi tanpa refleksi. Seperti Gadamer, Ricoeur memang tidak setuju dengan Descartes yang melepaskan kesadaran dari tubuh, sehingga muncul historisme yang meneliti sejarah dengan sikap seolah manusia bisa berada di luar sejarah... Bagi Ricoeur refleksi di sini bukan untuk justifikasi sains atau moral seperti pada Kant, melainkan terkait dengan eksistensi kita, yakni untuk memahami makna hidup kita.⁸

Berdasarkan kutipan ini dapat diketahui bahwa interpretasi yang ditekankan oleh Ricoeur adalah interpretasi yang bukan hanya berkuat soal makna di balik teks, melainkan lebih dari pada itu yakni apa yang direfleksikan dari makna yang telah ditemukan tersebut untuk hidup di hari-hari yang akan datang. Oleh karena itu makna di balik teks tersebut selalu bersifat produktif, bukan reproduktif.

Dengan menggunakan teks sebagai paradigma, Ricoeur sebenarnya mau mengatakan bahwa tujuan terjauh dari penafsiran bukan sekedar memahami makna teks melainkan untuk memahami eksistensi manusia dan dunianya.⁹ Dari dialektika antara memahami untuk menjelaskan dan menjelaskan untuk memahami, Ricoeur mengantar penulis untuk memahami lebih lanjut bahwa kisah dan tindakan manusia dalam sebuah teks merupakan model transformasi kreatif. Di dalam transformasi kreatif inilah eksistensi manusia dan dunianya dapat dipahami dengan baik. Dari sekian banyak teori Ricour tentang filsafat hermeneutika yang menjadi fokus studi penulis adalah kisah dan tindakan manusia sebagai sebuah model transformasi kreatif.

Pada tataran kisah dan tindakan manusia sebagai model transformasi kreatif, hal yang menarik adalah terbukanya sebuah ruang yang ditawarkan oleh Ricoeur sendiri. Ruang yang dimaksudkan di sini adalah kesempatan untuk memahami sebuah kisah dan tindakan manusia dalam sebuah teks. Untuk

⁸F. Budi Hardiman, *op.cit.*, hlm, 241-242.

⁹Leo Kleden, "Teks, Cerita dan Transformasi Kreatif", *Kalam*, 10 (Jakarta: 1997), hlm. 42.

menjelaskan makna kisah dan tindakan tersebut maka makna yang diperoleh tidak lagi terbatas pada keberhasilan untuk memahami maksud pengarang tetapi lebih dari itu, yakni apa yang dapat dimaknai selanjutnya oleh pembaca.

Di sini Ricoeur berhasil membuktikan bahwa tindakan dan seluruh pengalaman hidup manusia menjadi bermakna karena dikisahkan dan sebaliknya kisah mendapat isinya dari tindakan dan pengalaman hidup manusia. Uraian akhirnya mengarah pada suatu kesimpulan bahwa identitas manusia pada hakekatnya adalah sebuah identitas naratif yang hanya bisa dirumuskan dalam sebuah ceritera yang ditandai komposisi, genre dan gaya seperti halnya sebuah teks.¹⁰ Berangkat dari pernyataan ini, melalui novel yang berjudul *Luka*, Fredy Sebho, telah menunjukkan dirinya sebagai manusia yang mengenakan identitas naratif tersebut. Perjalanan hidupnya sebagai seorang manusia tentu tidak terlepas dari pengalaman-pengalaman yang mengesankan. Pengarang novel ini begitu piawai dalam mengisahkan getir dan ulirnya sebuah luka yang dialami manusia. Tentang ingatan yang hampir lupa, luka itu sendiri menolak untuk dilupakan. Luka tersebut juga tidak ingin dikenang sebagai hambatan, tetapi sejatinya luka hanya ingin apa yang dapat dipelajari dan dihidupi dengan keberadaannya dalam pengalaman hidup manusia.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka penulis berniat membuat sebuah analisis deskriptif tentang transformasi kreatif novel *Luka* dengan tinjauan hermeneutika Paul Ricoeur. Adapun judul yang penulis pilih adalah “TRANSFORMASI KREATIF NOVEL *LUKA* KARYA FREDY SEBHO DALAM TINJAUAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR”

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka masalah utama yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah, bagaimana menjelaskan proses transformasi kreatif yang terjadi dalam novel *Luka*?

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 15.

Selain itu, pokok persoalan di atas dapat dijabarkan dalam beberapa sub persoalan antara lain; apa saja unsur pembangun dalam novel *Luka*? Bagaimana proses terjadinya hermeneutika teks dalam novel *Luka*? Bagaimana proses terjadinya hermeneutika hidup dalam novel *Luka*? Bagaimana hubungan antara hermeneutika teks dan hermeneutika hidup dalam novel *Luka*? Apa yang penulis temukan dalam proses transformasi kreatif tersebut?

1.3 Tujuan Penulisan

Ada dua tujuan yang ingin penulis capai dalam penulisan skripsi ini;

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penulisan skripsi ini ialah membahas proses transformasi kreatif novel *Luka* dalam tinjauan hermeneutika Paul Ricoeur. Tujuan umum ini dijabarkan dalam lima point berikut. *Pertama*, menjelaskan proses transformasi kreatif yang terjadi dalam novel *luka*. *Kedua*, menganalisis unsur pembangun dalam novel *Luka*. *Ketiga*, menjelaskan bagaimana proses hermeneutika teks dalam novel *Luka*. *Keempat*, menjelaskan bagaimana proses hermeneutika hidup dalam novel *Luka*. *Kelima*, menjelaskan hubungan antara hermeneutika teks dan hermeneutika hidup dalam novel *Luka* serta merefleksikan proses transformasi kreatif yang penulis temukan dalam novel *Luka*.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan skripsi ini adalah untuk memperoleh gelar Strata Satu (SI) dalam bidang filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 Batasan Studi

Transformasi kreatif merupakan satu dari sekian teori yang dihasilkan Paul Ricoeur dalam ilmu hermeneutika. Dalam skripsi ini penulis ingin mendalami transformasi kreatif sebagai sebuah proses yang interpretatif. Oleh karena itu penulis memilih novel *Luka* karya Fredy Sebho sebagai objek studi dan menganalisis proses transformasi kreatif yang terjadi di dalamnya.

1.5 Metode Penulisan

Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu penulis mendeskripsikan dan menganalisis proses transformasi kreatif yang terjadi dalam novel *Luka*. Untuk mendukung hasil analisis ini, penulis juga menggunakan metode kepustakaan untuk menjelaskan lebih rinci transformasi kreatif yang dimaksudkan oleh Paul Ricoeur.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk menghasilkan sebuah karya yang bermutu maka karya tersebut harus sistematis. Karena itu untuk memenuhi syarat tersebut, penulisan skripsi ini dibagi dalam beberapa bab. Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang penulisan, rumusan permasalahan, tujuan penulisan, batasan studi, metode penulisan dan sistematika penulisan. Dalam latar belakang, penulis sengaja menguraikan kehidupan manusia dan persoalan yang terjadi di dalamnya, karena dari sanalah interpretasi muncul.

Bab II berisi pemaparan tentang riwayat hidup Paul Ricoeur, ziarah hermeneutikanya dan transformasi kreatif yang digagasnya. Pembahasan pada bagian ini dimulai dengan menampilkan riwayat hidup dari Paul Ricoeur, ziarah hermeneutikanya, karya yang dihasilkan, serta pemikirannya mengenai konsep transformasi kreatif.

Bab III berisi pemaparan tentang sinopsis dan unsur-unsur pembangun dalam novel *Luka*. Pada bagian ini penulis membuat sinopsis novel serta mengkaji unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel *Luka*. Berkaitan dengan unsur intrinsik penulis menganalisis tema, gaya bahasa, alur, latar cerita, penokohan, sudut pandang dan amanat. Sedangkan dalam unsur ekstrinsik penulis mendeskripsikan biografi singkat dari pengarang, karya-karya yang dihasilkan, serta sudut pandang penulis sendiri tentang pengarang novel.

Bab IV berisi kajian penulis tentang proses transformasi kreatif yang terjadi dalam novel *Luka*. Berbicara tentang proses berarti ada langkah-langkah yang melingkupi proses tersebut. Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam proses ini adalah analisis mengenai hermeneutika teks dalam novel *Luka*, analisis mengenai hermeneutika hidup dalam novel *Luka*, hubungan antara keduanya dan bagaimana penulis merefleksikan hidup berdasarkan proses transformasi kreatif tersebut.

Bab V berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan usul saran terhadap transformasi kreatif Paul Ricoeur. Pada bagian ini penulis meringkas pokok pikiran dalam empat bab sebelumnya, sambil memberi usul dan saran terkait tema yang diangkat dalam skripsi.